

Implementasi Pendidikan Al-Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong

Asyam Muis¹

Zulkifli²

Ambo Tang³

¹asyammuis123@gmail.com

²zulkifli@unimudasorong.ac.id

³ambotang@unimudasorong.ac.id

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Pembentukan karakter religius merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Al-Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Al-Islam, dan enam siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik *pattern matching*, *explanation building*, dan *time-series analysis* menurut Yin, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Al-Islam membentuk karakter religius melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Faktor pendukung meliputi kurikulum terintegrasi, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi siswa, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, keterbatasan fasilitas, dan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik berbasis kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua dan pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pendidikan Al-Islam, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar, Studi Kasus.

Abstract: *The development of religious character is a fundamental aspect of primary education. This study aims to examine the role of Al-Islam education in fostering the religious character of sixth-grade students and to identify the supporting and inhibiting factors at SD Muhammadiyah Malawili, Sorong Regency, Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis involving the principal, an Al-Islam teacher, and six sixth-grade students selected through purposive sampling. Data were analyzed using Yin's pattern matching, explanation building, and time-series analysis techniques, while trustworthiness was ensured through triangulation. The findings reveal that Al-Islam education fosters students' religious character through strengthening aqidah (Islamic faith), developing regular worship practices, and promoting moral values through teacher role modeling. Supporting factors include an integrated curriculum, teacher role modeling, religious activities, and family support, whereas inhibiting factors include low student motivation, peer influence, negative social media exposure, limited facilities, and insufficient instructional time. The study concludes that a holistic approach integrating curriculum, teacher role modeling, religious habituation, and school-family collaboration is effective in fostering students' religious character. Therefore, schools should strengthen partnerships with parents and sustain religious habituation programs.*

Keywords: *Al-Islam Education, Character Development, Case Study, Primary School, Religious Character.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimaknai sebagai upaya menuntun segala potensi yang dimiliki anak agar ia dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pemaknaan ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta menjadi warga negara yang sehat, arif, kreatif, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Dari rumusan tersebut, tampak jelas bahwa dimensi religius merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cita-cita pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan Islam, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani sebagaimana dikutip oleh (Helmy Abdullah Helmy et al., 2024) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadi, kemasyarakatan, maupun dalam relasinya dengan alam sekitar, melalui proses pendidikan yang sepenuhnya dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan sebuah proses transformasi karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Lebih lanjut, ketika konsep tersebut dioperasionalkan melalui istilah *Al-Islam*, maka cakupannya merujuk pada bentuk ajaran keislaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dimaksudkan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2015)

Salah satu output paling krusial dari implementasi pendidikan Al-Islam adalah terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik. Karakter religius dipahami sebagai sikap, nilai, dan tindakan yang dilandasi oleh keyakinan agama, di mana individu tidak hanya memahami ajaran agamanya secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata serta berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya (Kartika, IKa, 2023), (Nasrudin et al., 2023). Lebih jauh, (Alimah & Purwowidodo, 2025) menegaskan bahwa penguatan karakter religius sangat penting sebagai benteng dalam menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus instrumen pencegahan degradasi moral di kalangan generasi muda.

SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis amal usaha Muhammadiyah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam ke dalam struktur kurikulumnya. Mata pelajaran Al-Islam di sekolah ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan kewajiban-kewajiban agama secara normatif, tetapi juga untuk membangun habituasi (pembiasaan) religius dalam keseharian siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menerapkan sikap disiplin, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang dilandasi nilai-nilai Islam. Upaya semacam ini sejalan dengan konsep yang dirumuskan oleh (Baidarus et al., 2020) bahwa pendidikan Al-Islam merupakan mata pelajaran yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik guna menjadikan mereka beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pembentukan karakter religius pada jenjang sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis, mengingat usia ini merupakan masa paling responsif bagi pembentukan nilai dan kepribadian yang akan menjadi fondasi bagi fase perkembangan selanjutnya. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui upaya sadar, sistematis, dan terencana dalam membimbing serta mengembangkan kualitas moral dan mental peserta didik melalui pendidikan dan pembiasaan, sehingga terbentuk kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup secara bertanggung jawab (Fatmah, 2018) Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas VI yang tengah berada pada tahap akhir pendidikan dasar, yakni fase transisi yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, sekaligus merupakan momentum penting di mana nilai-nilai yang telah ditanamkan selama bertahun-tahun mulai mengkristal menjadi bagian dari karakter yang lebih matang.

Meskipun program pendidikan Al-Islam di SD Muhammadiyah Malawili telah berjalan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. (Romadhona & Supriyadi, 2023) dalam kajiannya menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius berbasis pendidikan Al-Islam di sekolah Muhammadiyah memerlukan strategi yang terstruktur dan adaptif agar benar-benar efektif membentuk karakter peserta didik. Sementara itu (Ahdanan Ahdanan et al., 2024) menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Al-Islam yang berbasis pendekatan *cooperative learning* terbukti dapat memperkuat karakter religius dan demokratis siswa secara lebih signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. Kedua temuan ini mengisyaratkan bahwa efektivitas pendidikan Al-Islam sangat bergantung pada bagaimana implementasinya dirancang dan dijalankan di lapangan.

Dari sisi kajian literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan Al-Islam dalam membentuk karakter religius pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada sekolah Muhammadiyah di wilayah Indonesia Timur seperti Kabupaten Sorong, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada jenjang menengah atau berada di lingkungan perkotaan dengan konteks sosial yang berbeda.

Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis sekaligus motivasi utama penelitian ini. (Hidayatulloh & Sofi'i, 2024) menyatakan bahwa peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat merupakan isu yang mendesak untuk dikaji lebih mendalam, terlebih di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah dengan cepat.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan analisis yang utuh mengenai implementasi pendidikan Al-Islam dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar melalui tiga aspek utama, yaitu proses internalisasi nilai-nilai keislaman, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta pola kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembiasaan religius. Penelitian ini dilakukan pada SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong yang merepresentasikan konteks pendidikan Islam di wilayah Indonesia Timur, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan Al-Islam pada lingkungan sosial yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Al-Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas *khazanah* kajian pendidikan *Al-Islam* pada jenjang sekolah dasar, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter religius yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan pada era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter religius berdasarkan pengalaman, persepsi, dan tindakan subjek penelitian melalui data berupa kata-kata, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Naamy, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Maret–Juli 2025 di SD Muhammadiyah Malawili, Kabupaten Sorong. Lokasi dipilih karena sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dalam pembelajaran dan pembiasaan karakter religius, khususnya pada siswa kelas VI. Populasi penelitian meliputi kepala sekolah, guru Al-Islam, dan 30 siswa kelas VI (Sugiyono, 2022). Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, satu guru Al-Islam, dan enam siswa kelas VI yang dianggap paling memahami implementasi pendidikan Al-Islam (Saryono & Anggraeni, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi terhadap proses pembelajaran Al-Islam, perilaku siswa, dan lingkungan sekolah (Yin, 2018). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru *Al-Islam*, dan siswa untuk menggali pelaksanaan pendidikan *Al-Islam* dalam pembentukan karakter religius (Sugiyono, 2022). Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti perangkat pembelajaran, program *Al-Islam*, jadwal kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara (L.J Moleong, 2022), (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan mengikuti teknik analisis studi kasus yang dikemukakan oleh Yin, yaitu *pattern matching* untuk membandingkan pola empiris dengan pola yang diprediksi

berdasarkan teori, *explanation building* untuk membangun penjelasan secara bertahap berdasarkan temuan penelitian, dan *time-series analysis* untuk menganalisis urutan peristiwa atau proses secara kronologis dalam konteks penelitian (Yin, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta penerapan kriteria *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* agar temuan memiliki tingkat kepercayaan, konsistensi, dan objektivitas yang tinggi (Lincoln et al., 1985). Dalam penelitian studi kasus, keabsahan temuan juga diperkuat melalui *pattern matching* dan *explanation building* untuk menguji kesesuaian antara data empiris dan proposisi teoretis (Yin, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Al-Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VI di SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *Al-Islam* di SD Muhammadiyah Malawili memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, implementasi pendidikan *Al-Islam* tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, dan berbagai program keagamaan yang terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan secara holistik melalui tiga dimensi utama, yaitu penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak.

Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan *Al-Islam* menjadi bagian utama dalam pembentukan karakter siswa karena sekolah berada di bawah naungan Muhammadiyah yang memiliki komitmen kuat terhadap penanaman nilai-nilai Islam. Senada dengan itu, guru *Al-Islam* menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan meningkatkan kesadaran beribadah, membentuk moral, serta menanamkan sikap toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa pendidikan *Al-Islam* merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan selama proses penelitian. Peneliti mengamati bahwa setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Siswa mengikuti kegiatan tersebut secara tertib dan guru secara konsisten memberikan bimbingan serta penguatan terhadap nilai-nilai religius yang muncul selama proses pembelajaran. Suasana kelas menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Islam* tidak berlangsung secara formalistik, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar yang telah dibiasakan di lingkungan sekolah. Selain itu, pada waktu salat Zuhur seluruh siswa diarahkan menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah dengan pendampingan guru sebagai bentuk pembiasaan ibadah.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil studi dokumentasi. Dokumen perangkat pembelajaran guru memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius telah diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Dokumen program sekolah menunjukkan adanya jadwal tadarus harian, target hafalan bagi siswa kelas VI, program salat berjamaah, serta dokumentasi berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara

rutin. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan merupakan kegiatan insidental, melainkan telah dirancang secara sistematis dalam program pendidikan sekolah.

Penguatan Akidah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan akidah dilakukan melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan surah-surah pendek, hafalan, serta penyampaian kisah-kisah para nabi dalam pembelajaran *Al-Islam*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa berbagai pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Guru *Al-Islam* juga menegaskan bahwa hafalan *Al-Qur'an* merupakan media untuk memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan Allah SWT.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan doa bersama dan hafalan *Al-Qur'an* dengan antusias. Guru secara aktif membimbing bacaan siswa, memberikan koreksi terhadap kesalahan tajwid, serta memotivasi siswa agar mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akidah dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep Pendidikan *Al-Islam* dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang menempatkan penguatan akidah sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber pada *Al-Qur'an* dan Sunnah (Baidarus et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran *Al-Islam* bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga membentuk karakter religius peserta didik (Baidarus et al., 2020), (Wijayanti & Amrullah, 2024). Pembiasaan doa, hafalan *Al-Qur'an*, dan kisah-kisah teladan yang dilakukan secara konsisten juga terbukti memperkuat karakter religius siswa melalui budaya sekolah yang religious (Rosuli & Amrullah, 2023), (Wati & Amrullah, 2022). Dari perspektif *Social Learning Theory*, proses tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, lingkungan sekolah, dan figur pendidik sebagai model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik (Albert Bandura, 2018).

Pembiasaan Ibadah

Dimensi kedua yang ditemukan adalah pembiasaan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, guru *Al-Islam* menjelaskan bahwa sekolah membiasakan siswa melaksanakan tadarus sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, bimbingan wudhu dan salat, serta kegiatan Safari Ramadan. Program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa melaksanakan salat berjamaah secara tertib dengan pendampingan guru. Guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan contoh mengenai tata cara wudhu, gerakan salat, serta adab ketika berada di musala. Selama kegiatan tadarus, siswa membaca *Al-Qur'an* secara bergantian dan memperoleh bimbingan apabila mengalami kesalahan bacaan. Sementara itu, dokumentasi sekolah menunjukkan adanya jadwal rutin salat berjamaah, target hafalan *Al-Qur'an*, dan dokumentasi kegiatan Safari Ramadan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan ini

menunjukkan bahwa praktik ibadah telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aprilia & Sajari, 2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten, seperti salat dhuha, merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai program pembiasaan salat Zuhur berjamaah juga menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah secara rutin, disertai keteladanan guru dan budaya sekolah yang religius, mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik (Opik Taupik Kurahman et al., 2025). Dari perspektif teori *operant conditioning*, perilaku religius yang dilakukan secara berulang dan diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*) positif akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap (Skinner, 2022). Dengan demikian, pembelajaran Al-Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa.

Pembentukan Akhlak

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan dimensi yang paling dominan dalam implementasi pendidikan *Al-Islam*. Guru Al-Islam menjelaskan bahwa keteladanan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghormati antarsesama. Guru berupaya menciptakan suasana kekeluargaan sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan perilaku sopan ketika berinteraksi dengan guru, membiasakan mengucapkan salam, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati warga sekolah yang lebih tua. Guru juga secara konsisten memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa melalui pujian maupun nasihat ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Dokumentasi kegiatan sekolah, seperti foto pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan program pembiasaan karakter, semakin memperkuat bahwa pembentukan akhlak telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh (Albert Bandura, 2018), yang menjelaskan bahwa perilaku peserta didik berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan *Al-Islam*, guru yang secara konsisten menampilkan perilaku religius akan lebih efektif memengaruhi peserta didik dibandingkan hanya memberikan penjelasan secara verbal (Albert Bandura, 2018), (Schunk. D., 2022). Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian (Rosuli & Amrullah, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Islam* dan Kemuhammadiyah melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat oleh budaya sekolah yang religius, pembiasaan ibadah secara berkelanjutan, serta dukungan program-program kelembagaan yang terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan *Al-Islam* dalam membentuk karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Malawili merupakan hasil sinergi antara pembelajaran formal, pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah, dan dukungan keluarga. Temuan ini menguatkan penelitian (Romadhona &

Supriyadi, 2023) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di sekolah Muhammadiyah, serta (Ahdanan Ahdanan et al., 2024) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan *Al-Islam* berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan *Al-Islam* tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi implementasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah, budaya organisasi, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan implementasi pendidikan *Al-Islam* pada sekolah dasar Muhammadiyah, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VI di SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Malawili dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Berdasarkan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, faktor pendukung meliputi kurikulum yang terintegrasi, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta dukungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi intrinsik siswa, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial yang multireligius, paparan media sosial, keterbatasan fasilitas, dan terbatasnya alokasi waktu pembelajaran *Al-Islam*.

Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru *Al-Islam* menjelaskan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran *Al-Islam*, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai program sekolah, seperti salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan doa harian. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya program pembiasaan religius yang tertuang dalam jadwal kegiatan sekolah, perangkat pembelajaran, serta target hafalan Al-Qur'an bagi siswa kelas VI. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius telah dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep implementasi kurikulum *Al-Islam* dan Kemuhammadiyahan yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sebagai bagian dari implementasi kurikulum secara menyeluruh (Baidarus et al., 2020), (Fauziyah & Istanto, 2025). Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian (Romadhona & Supriyadi, 2023) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter religius akan lebih efektif apabila nilai-nilai Al-Islam menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya materi pembelajaran di kelas. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum didukung pula oleh program pembiasaan harian yang dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk lingkungan belajar yang religius.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa dirinya berusaha menjadi teladan melalui sikap

disiplin, sopan santun, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara konsisten mengawali pembelajaran dengan salam, doa, serta memberikan contoh perilaku santun ketika berinteraksi dengan siswa. Guru juga memberikan teguran dan penguatan secara langsung ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan keterlibatan aktif guru dalam seluruh kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus, dan Safari Ramadan, sehingga keteladanan tidak hanya tampak dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh (Albert Bandura, 2018), yang menjelaskan bahwa peserta didik mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap sebagai teladan. Keteladanan guru menjadi media utama dalam proses modeling sehingga nilai-nilai religius lebih mudah diinternalisasikan oleh siswa (Albert Bandura, 2018), (Schunk. D., 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Rosuli & Amrullah, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Islam* dan Kemuhammadiyah yang didukung keteladanan guru dan pembiasaan religius memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah Muhammadiyah.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan turut memperkuat pembentukan karakter religius. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka dan Tapak Suci selalu diintegrasikan dengan pembiasaan salat berjamaah serta doa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tetap melaksanakan ibadah berjamaah meskipun sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi media pembiasaan nilai-nilai religius. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Nasrudin et al., 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai agama dan penguatan karakter religius peserta didik, karena memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran agama.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru menggunakan infokus untuk menampilkan video tata cara wudhu, salat, dan kisah para nabi sehingga materi lebih mudah dipahami siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengaku lebih mudah memahami materi ketika menggunakan media visual. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika media audiovisual digunakan. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran juga memperlihatkan penggunaan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran *Al-Islam*. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai religius apabila dimanfaatkan secara edukatif.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa. Faktor pertama adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih menjalankan aktivitas keagamaan karena dorongan guru, bukan karena kesadaran pribadi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk mengikuti tadarus, berdoa, maupun menjaga ketertiban ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Dokumentasi hasil evaluasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki perkembangan yang sama dalam aspek pembiasaan religius. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zulhiza Romi

et al., 2024) yang menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru berperan penting dalam membangun karakter religius peserta didik, sedangkan rendahnya motivasi internal menyebabkan peserta didik kurang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai agama (Nurizah & Amrullah, 2024). Selain itu, penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembiasaan secara berkelanjutan (Puji Astutik et al., 2024).

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh teman sebaya. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa gangguan teman ketika muroja'ah maupun saat guru menjelaskan materi menyebabkan konsentrasi belajar terganggu. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya beberapa siswa yang berbicara sendiri ketika kegiatan tadarus dan doa berlangsung sehingga guru harus memberikan teguran. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa dapat menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai religius apabila tidak disertai pengawasan dan pembinaan yang memadai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sosial yang multireligius menjadi tantangan tersendiri. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberagaman agama di lingkungan sekitar sekolah dapat memengaruhi konsistensi praktik keagamaan siswa. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tetap berupaya menanamkan sikap toleransi tanpa mengurangi komitmen terhadap pembiasaan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan *Al-Islam* tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Faktor penghambat lainnya adalah paparan media sosial, keterbatasan fasilitas, dan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Kepala sekolah mengemukakan bahwa sebagian siswa telah terpapar konten digital yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan masih terbatas pada sebuah musala dengan sarana pendukung yang belum memadai untuk menunjang seluruh kegiatan religius. Studi dokumentasi juga memperlihatkan bahwa alokasi waktu mata pelajaran *Al-Islam* relatif terbatas dibandingkan dengan kebutuhan pembentukan karakter yang memerlukan proses pembiasaan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda sehingga diperlukan penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, (Maisy Apriliany Wilanda et al., 2025) menegaskan bahwa paparan konten digital yang tidak terkontrol dapat menghambat internalisasi nilai-nilai Islami apabila tidak diimbangi dengan pendampingan guru dan orang tua serta pembiasaan karakter religius yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran *Al-Islam*, tetapi juga oleh sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, lingkungan keluarga, serta kondisi sosial peserta didik. Temuan ini memperluas penelitian (Romadhona & Supriyadi, 2023), serta (Ahdanan Ahdanan et al., 2024), yang menitikberatkan pada implementasi pembelajaran *Al-Islam*, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius pada sekolah dasar Muhammadiyah juga ditentukan oleh konsistensi pembiasaan religius, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan *Al-Islam* di SD Muhammadiyah Malawili Kabupaten Sorong berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas VI melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembentukan karakter religius diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu penguatan akidah melalui pembiasaan doa dan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah melalui tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan sekolah, serta pembentukan akhlak melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang religius. Keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kurikulum yang terintegrasi, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan dukungan keluarga. Sebaliknya, rendahnya motivasi intrinsik siswa, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial yang multireligius, paparan media sosial, keterbatasan fasilitas, serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat yang memerlukan perhatian bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat implementasi pendidikan *Al-Islam* melalui pengembangan program pembiasaan religius yang lebih terstruktur, peningkatan kualitas sarana dan prasarana keagamaan, serta optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang edukatif. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dengan tetap mengedepankan keteladanan sebagai inti pembentukan karakter religius. Di sisi lain, orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam membimbing dan membiasakan praktik keagamaan di rumah sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah Muhammadiyah maupun sekolah dasar Islam di berbagai wilayah Indonesia dengan menggunakan pendekatan komparatif atau mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi pendidikan *Al-Islam* dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahdanan Ahdanan, Ahmad Sabri, & Muhammad Zalnur. (2024). Pengembangan Pembelajaran *Al-Islam* dan Kemuhammadiyah Berbasis Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Religius dan Demokratis Siswa di SMK Muhammadiyah Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2423>
- Albert Bandura. (2018). Social Learning Theory (Albert Bandura) - InstructionalDesign.org. *Social Learning Theory (Albert Bandura)*, (1963).
- Alimah, F. N., & Purwowedodo, A. (2025). Peran Guru Sebagai Edukator dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SD/MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1). <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.3663>
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Arifin, S. (2015). REKONSTRUKSI AL-ISLAM-KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH SEBAGAI PRAKSIS PENDIDIKAN

- NILAI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Baidarus, B., Hamami, T., M. Suud, F., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>
- Creswell, J., & Creswell, Jd. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Number 9).
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Fauziyah, S., & Istanto. (2025). The Implementation of the ISMUBA Curriculum in Al-Islam and Muhammadiyah Studies: A Qualitative Case Study at SMA Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.13934>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>
- Helmy Abdullah Helmy, Mhd. Aksaril Huda Ritonga, Rosmayati Rosmayati, Salma Rahma Dina, Muhamad Parhan, & Syahidin Syahidin. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.982>
- Hidayatulloh, R., & Sofi'i, I. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA YANG RELIGIUS DAN MODERAT. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(11). <https://doi.org/10.62335/sinergi.v1i11.989>
- Kartika, Ika, DKK. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Peraturan.Bpk.Go.Id*.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4). [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, (Maret).
- Maisy Apriliany Wilanda, Irma Nur Rahmawati, Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Number Maret).
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Opik Taupik Kurahman, Zahra Nur Azizah, Dede Arif Rahman Nurhakim, & Taupik Hamdani. (2025). Program Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah dalam Menanamkan Nilai–Nilai Religius Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3).

- <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8386>
- Puji Astutik, Eka Saptaning Pratiwi, & Giska Enny Fauziah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.59829/y1nx3579>
- Romadhona, D. I., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Rosuli, I., & Amrullah, M. (2023). Habituation of Religious Character Based on Al-Islam and Kemuhammadiyah in Elementary Schools. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4. <https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1548>
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2010). Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika, XVIII*.
- Schunk. D. (2022). Learning Theories: Educational Perspectives. *International Journal of Learning and Teaching*, 14(3).
- Skinner, B. F. (2022). Science and Human Behavior. In *Science and Human Behavior*. <https://doi.org/10.26741/978-84-09-40105-5>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of Students' Religious Character in Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562>
- Wijayanti, P. N. R., & Amrullah, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas Melalui Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4819>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Number 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Zulhiza Romi, Afifah 'Ulya, Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2024). Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Sekolah Tingkat Menengah Atas. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.82>